



**PEMAMFAATAN MEDIA SEBAGAI SARANA DAKWAH
DI ERA GLOBALISASI
(Studi Kasus Kota Duri)**

Rudi Haryanto
STAI HUBBULWATHAN
rudiharyanto934@gmail.com

Abstrak

Dakwah merupakan salah satu pilar pokok bagi terpeliharanya eksistensi Islam di muka bumi. Pada hakekatnya dakwah tidak hanya sekedar menyampaikan seperangkat nilai normatif doktrinal, tetapi dalam penyampaian pesannya, da'i harus menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat saat ini agar tidak terpuruk dalam kemaksiatan. Era globalisasi dan informasi yang berkembang saat ini telah menjadikan media massa seperti pers, radio, televisi, internet, telepon sebagai alat yang dapat digunakan untuk membantu keberhasilan komunikasi antar manusia, termasuk komunikasi dalam proses dakwah. Selain itu era globalisasi yang dapat mempengaruhi masyarakat juga menjadi pertimbangan seorang da'I dalam menyikapi permasalahan ditengah masyarakat. Tentunya hal tersebut tidaklah tertumpu pada seorang da'I saja melainkan harus adanya kolaborasi antara stakeholder untuk merumuskan arah dan tujuan kota duri dimasa akan datang.

Kata Kunci: Dakwak, Globalisasi

Abstract

Da'wah is one of the main pillars for maintaining the existence of Islam on earth. In essence, da'wah is not just conveying a set of doctrinal normative values, but in delivering its message, preachers must adapt to the conditions faced by society today so as not to fall into disobedience. The era of globalization and developing information today has made mass media such as the press, radio, television, internet, telephone as a tool that can be used to help the success of human communication, including communication in the process of da'wah. In addition, the era of globalization that can affect society is also a consideration for a da'I in addressing problems in society. Of course, this does not depend on a da'I only, but there must be collaboration between stakeholders to formulate the direction and goals of Kota Duri in the future.

Kay Word: Da'wah, Globalization



PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu pilar pokok bagi terpeliharanya eksistensi Islam di muka bumi, karena peran dakwah yang demikian pentingnya bagi kehidupan umat Muslim, Al-Qur'an sendiri bahkan menganjurkan adanya komunitas sosial dalam berdakwah, dimana setiap komunitas muslim hendaknya memiliki sekelompok orang yang secara spesifik berprofesi sebagai para ahli dakwah (Da'i) untuk menyampaikan dakwah Islam dan menjalankan fungsi amar ma'ruf (perintah kebaikan) dan nahi mungkar (mencegah kejahatan dan keburukan) di tengah masyarakat yang kontradiksi sangat tampak di Indonesia sebagai negara yang dihuni oleh masyarakat yang mayoritas Islam, idealnya Indonesia mampu menjadi sebuah negara yang makmur dan penuh kedamaian (Halimi, 2008:1).

Namun kenyataannya, kedamaian dan kesejahteraan belum terwujud, bahkan persoalan-persoalan negatif menyangkut moralitas yang tersaji. Kasus-kasus besar seperti pembunuhan, pemerkosaan, pengusuran, bahkan terorisme selalu menjadi ancaman. Ironisnya, banyak dari pelaku-pelaku kasus diatas adalah orang Islam yang pada dasarnya adalah pembawa kedamaian.

Pada hakekatnya dakwah tidak hanya sekedar menyampaikan seperangkat nilai normatif doktrinal, tetapi dalam penyampaian pesannya, da'i harus menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat saat ini agar tidak terpuruk dalam kemaksiatan. Namun kenyataannya kondisi masyarakat tak berubah, masih banyak kejahatan dan ketidakpuasan hidup. Dakwah merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai Islam yang bertumpu pada amar ma'ruf nahi mungkar yang diaktualisasikan dalam tataran praktis artinya diwujudkan dalam gerakan rill yang langsung bersentuhan dengan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, baik dalam konteks politik, sosial, budaya maupun ekonomi sehingga terwujudlah Islam sebagai agama Rahmatan Lil A' lamin.

Usaha untuk menyebarkan Islam merupakan tugas suci bagi setiap muslim, dalam rangka pengabdianya kepada Allah SWT sebagai kewajiban bagi setiap muslim, berarti dakwah itu menjadi tanggung jawab bersama, bukan



tanggung jawab sebagian orang atau kelompok orang, sehingga diharapkan dakwah dapat berjalan lebih lancar, lebih umum, lebih menyeluruh, tidak terkait dengan tempat dan waktu, yang bersifat formalis dan seremonial, dakwah akan berjalan seiring dengan gerak langkah dan dinamika kehidupan manusia.(Umar, n.d.)

Di era globalisasi dan informasi yang berkembang saat ini telah menjadikan media massa seperti pers, radio, televisi, internet, telepon sebagai alat yang dapat digunakan untuk membantu keberhasilan komunikasi antar manusia, termasuk komunikasi dalam proses dakwah. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hubungan antar manusia modern saat ini hampir tidak bisa dilepaskan dari pemakaian alat-alat komunikasi massa tersebut (Suminto, 1994 :53).

Sebagai dampak lebih lanjut dari kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi, umat beragama tak terkecuali umat Islam, lebih-lebih generasi barunya yang sudah melek media, adalah terbukanya hubungan lintas agama, lintas iman, lintas mazhab, lintas organisasi yang meluas dan terbukanya referensi baru dalam beragama, baik terkait dengan tempat ibadah, guru agama, mazhab, maupun aliran pemahaman agama. Dalam konteks inilah dakwah meniscayakan inter dan intra kultural. Tanpa membuka diri atas “orang lain” yang berbeda, baik jauh maupun dekat, boleh jadi agama akan ditinggalkan oleh penganutnya sendiri. Termasuk dampak globalisasi terjadi di kota Duri.

Duri adalah ibu kota kecamatan Mandau, kabupaten Bengkalis, Riau, Indonesia. Duri terletak di kecamatan Mandau, berada di lajur Jalan Raya Lintas Sumatra, sekitar 120 km dari Pekanbaru dalam perjalanan menuju Medan. Duri berbatasan langsung dengan Dumai di utara, kecamatan Pinggir di selatan, dan kecamatan Rantau Kopar di barat. Pada era Orde Baru, Duri yang merupakan ibu kota kecamatan Mandau, dipisahkan dengan beberapa kelurahan di pinggiran kota, seperti Talang Mandi, Titian Antui, dan Balairaja (yang terkenal dengan Pusat Latihan Gajahnya), yang akhirnya masuk ke dalam kecamatan pemekaran, yaitu kecamatan Pinggir. Daerah yang dikenal dengan nama Sebanga ini dulunya merupakan pusat ekonomi di pinggiran Duri, yang merupakan pintu masuk ke kota Duri dari Jalan Raya Pekanbaru-Dumai.



Mengenai keadaan sosio kultural kota Duri beragam ada yang beretnis, jawa, batak, minang dan bugis. Akan tetapi suku pribumi yang berda di kota duri adalah suku melayu dan suku sakai. Keberagaman budaya yang berada di kota duri menjadikan tantangan tersendiri bagi para da'I bagaimana agar masyarakat menjadi aman dan tentram, apalagi masa globalisasi dan informasi terbuka lebar, sehingga mengakibatkan serta menuntut da'I harus lebih bijak memberikan materi kepada masyarakat kota Duri.

Selain itu era globalisasi yang dapat mempengaruhi masyarakat juga menjadi pertimbangan seorang da'I dalam menyikapi permasalahan ditengah masyarakat. Tentunya hal tersebut tidaklah tertumpu pada seorang da'I saja melainkan harus adanya kolaborasi antara *stakeholder* untuk merumuskan arah dan tujuan kota duri dimasa akan datang.

DAKWAH DAN GLOBALISASI

Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u* (*fi'il mudhari'*) dan *da'a* (*fi'il madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to prray*). Selain kata "dakwah", al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan "dakwah", yakni kata "tabligh" yang berarti penyampaian, dan "bayan" yang berarti penjelasan. (Pimay, 2006: 2).

Dakwah dalam pengertian tersebut, dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an antara lain: Surah al-Baqarah: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي

وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman



kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. AL-Baqarah:186)

Surah Yunus: 25

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). (QS. al-Yunus: 25)
(Departemen Agama RI, 1990: 310)

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi dapat dilihat dari pendapat beberapa ahli antara lain:

- a) Samsul Munir Amin (2009: 6) menyebutkan bahwa dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.
- b) Wahidin Saputra (2011: 2) menyebutkan dakwah adalah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai 21 agama rahmatan lil alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia.
- c) Sayid Muhammad Nuh (2011: 4) menyebutkan dakwah adalah bukan hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga meliputi pembinaan dan takwin (pembentukan) pribadi, keluarga, dan masyarakat.
- d) M. Munir dan Wahyu Ilaihi (2006: 17) menyebutkan dakwah adalah aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.
- e) M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih



baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

(Munir Amin, 2009: 4)

- f) Thoha Yahya Omar mengartikan dakwah sebagai usaha mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat. Sedangkan menurut peneliti dakwah merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sadar dengan mengajak orang lain kejalan yang benar, yaitu berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar.

Dari beberapa pengertian dakwah tersebut diatas, dapat dipahami bahwa pada prinsip dakwah merupakan upaya mengajak, menganjurkan atau menyerukan manusia agar mau menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam Islam. Atau dengan kata lain, agar mereka mau menerima Islam sehingga mereka mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. (Safrodin, 2008: 32)

Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan sesuatu yang dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghasully adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasi kebahagiaan. Sementara itu, Ra'uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan intropeksi terhadap apa yang telah diperbuat. (Pimay, 2006: 9)

Tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghasully dan Ra'uf Syalaby tersebut dapat dirumuskan ke dalam tiga bentuk yaitu:

- a) Tujuan Praktis, Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang-benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang



menjanjikan kebahagiaan. Hal ini tercermin dalam al-Qur'an surah al-Thalaq: 11 :

رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا

“(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawah sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rizki yang baik kepadanya.” (QS. al-Thalaq: 11)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara praktis tujuan awal dakwah adalah menyelamatkan manusia dari jurang yang gelap (kekafiran) yang membuatnya tidak bisa melihat segala bentuk kebenaran dan membawanya ketempat yang terangbenderang (cahaya iman) yang dipantulkan ajaran Islam sehingga mereka dapat melihat kebenaran.

- b) Tujuan Realistis, Tujuan realistis adalah tujuan antara, yakni berupa terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.
- c) Tujuan Idealistis, Tujuan idealistis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil,



makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah SWT. (Pimay, 2005: 35-38)

Namun secara umum tujuan dakwah menurut Moh. Ali Aziz (2004: 60-63) dalam bukunya Ilmu Dakwah yaitu:

- a) Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati.
- b) Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.
- c) Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.
- d) Untuk menegakkan agama dan tidak pecah belah.
- e) Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.
- f) Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.

Dasar Hukum Dakwah

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya (Munir, 2009: 50).

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian (Pimay, 2006: 14). Hal ini berdasarkan firman Allah al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang



munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS.al-Ali Imran: 104)

(Departemen Agama RI, 1990: 93)

Ajakan ini berarti bahwa setiap individu wajib menyampaikan dakwah sesuai dengan kadar kemampuannya. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa hukum dakwah adalah wajib kifayah. Apabila dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang, maka gugurlah segala kewajiban dakwah atas seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang. Hal ini didasarkan pada kata “minkum” yang diberikan pengertian lit tab“ia (sebagian). Yang dimaksud sebagian disini sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari, bahwa perintah itu wajib bagi yang mengetahui adanya kemungkaran dan sekaligus mengetahui cara melaksanakan amar ma“ruf dan nahi munkar. Sedangkan terhadap orang yang bodoh, kewajiban dakwah tidak dibebankan kepadanya. Sebab dia (karena ketidaktahuannya) mungkin memerintahkan pada kemungkaran dan melarang kebaikan, atau mengetahui hukum-hukum di dalam madzhabnya dan tidak mengetahui madzhab-madzhab yang lain (Pimay, 2006: 16).

Metode Dakwah

Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad’u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah. Berbagai pendekatan dakwah baik dakwah bi al-lisan, dakwah bi al-qalam (dakwah melalui tulisan, media cetak), maupun dakwah bi al-hal (dakwah dengan amal nyata, keteladan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan modernitas. Demikian pula penggunaan metode dakwah dengan Hikmah, Mau“idzah Hasanah, dan Mujadalah (Amin, 2009: 13).



Metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh cirri-ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan factor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.
- b) Metode Tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah. (Amin, 2009: 102) Tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya. Tanya jawab sebagai salah satu metode cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi hubungan timbale balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah
- c) Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Melalui metode diskusi da'i dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat menjadikan peserta terlatih



menggunakan pendapat secara tepat dan benar tentang materi dakwah yang didiskusikan, dan mereka akan terlatih berpikir secara kreatif dan logis (analisis) dan objektif. (Amin, 2009: 102)

- d) Metode Propaganda (Di"yah) Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasif, dan bersifat otoritatif (paksaan). Metode ini dapat digunakan untuk menarik perhatian dan simpatik seseorang. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda dapat digunakan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual maupun audio visual. Kegiatannya dapat disalurkan melalui pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, pamflet, dan lain-lain. Dakwah dengan menggunakan metode ini akan dapat menyadarkan orang dengan cara bujukan (persuasif), beramairamai (missal), luwes (fleksibel), cepat (agresif), dan retorik. Usaha tersebut dalam rangka menggerakkan emosi orang agar mereka mencintai, memeluk, membela, dan memperjuangkan agama Islam dalam masyarakat. (Amin, 2009: 103)
- e) Metode Silaturahmi (Home Visit) Dakwah dengan menggunakan metode home visit atau silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode home visit dapat dilakukan melalui silaturahmi, menengok orang sakit, ta"ziah, dan lain-lain. Metode silatuharim banyak manfaatnya, di samping untuk mempererat persahabatan dan persudaraan juga dapat dipergunakan oleh da'i itu sendiri untuk mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah yang dia kunjungi. (Amin, 2009: 104)
- f) Metode Konseling Konseling adalah pertalian timbale balik di antara dua orang individu di mana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang



dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang. Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. (Aziz, 2009: 372)

- g) Metode Karya Tulis Metode ini termasuk dalam kategori dakwah bi al-qalam (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami al-Qur'an, hadits, fiqh para Imam Madzhab dari tulisan yang dipublikasikan. Metode karya tulis merupakan buah dari ketrampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Ketrampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah. (Aziz, 2009: 374)
- h) Metode Pemberdayaan Masyarakat Salah satu metode dalam dakwah bi al-hal (dengan dakwah aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan dengan tiga faktor, yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah, dan agen (pendakwah) (Aziz, 2009: 378)
- i)

Pengertian Globalisasi

Perkembangan dunia saat ini telah memunculkan sebuah fenomena globalisasi yang telah membumi ke plosok negara-negara di dunia. Globalisasi sebagai sebuah fenomena nyata, dimana masyarakat diberbagai dunia bisa saling bertukar informasi, teknologi sampai bekerjasama diberbagai bidang kehidupan. Globalisasi adalah suatu proses dimana antar individu, antar kelompok, bahkan antar negara saling berinteraksi, bergantung, dan saling mempengaruhi satu sama lain sampai melintasi batas negara. Menurut asal katanya, kata globalisasi diambil dari kata global yang maknanya universal. Globalisasi berupaya melakukan



universalisasi sistem dunia (world system) sehingga semua negara memiliki sistem yang homogen secara global (Safril 2015: 66).

Para pemikir barat menyatakan bahwa globalisasi adalah sebagai suatu proses kehidupan yang serba luas dan meliputi segala aspek kehidupan, seperti politik, ideologi, sosial budaya, ekonomi yang dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia di dunia (tanpa batas) (Syarbaini, 2015: 262). Selain itu, Giddens (1991: 64) mengartikan globalisasi sebagai intensifikasi hubungan sosial dunia yang menghubungkan tempat-tempat jauh sehingga peristiwa disuatu tempat dapat dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi di tempat lain sekian kilometer jauhnya dan sebaliknya.

Ditinjau dari sisi lain, ada yang mengartikan globalisasi sebagai proyek negara-negara Adikuasa untuk menjalankan perekonomian kapitalis. Negara-negara yang kuat dan kaya akan mengendalikan ekonomi dunia dan negara-negara yang kecil makin tidak mampu bersaing. Sebab itu globalisasi cenderung berpengaruh terhadap perekonomian dunia bahkan berpengaruh terhadap aspek kehidupan lain seperti agama dan budaya. Sehingga Globalisasi sering diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal Robertson dalam Sztompka (2007: 101).

Jadi dapat disimpulkan bahwa globalisasi adalah penyeragaman berbagai aspek kehidupan pada masyarakat dunia sehingga batas wilayah menjadi kabur di setiap negara-negara.

Karakteristik Globalisasi

Globalisasi sebagai proses penyeragaman berbagai aspek diseluruh dunia, memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa globalisasi mempunyai ciri khusus tersendiri dalam proses dan perkembangannya. Karakteristik dari proses globalisasi menurut Syarbaini (2015: 264) adalah sebagai berikut:

- a) Globalisasi lahir bersamaan dengan modernisasi di Barat sejak abad ke XVI, saat dimulai terjadi sistematisasi kehidupan ekonomi, hubungan internasional antar negara, dan lahirnya budaya global. Proses ini terus berkembang sehingga sekarang dalam akselerasi



- yang semakin cepat. Masuknya budaya barat ke Indonesia, terjadi dengan ekspansi perdagangan rempah-rempah yang diikuti kolonialisasi.
- b) Globalisasi yang berarti terjadinya hubungan sistemik dari semua hubungan-hubungan sosial di bumi ini. Kehidupan dan penghayatan umat manusia telah menyatu karena teknologi komunikasi.
 - c) Globalisasi mencakup fenomenologi kontraksi. Dunia seakan menciut bukan dalam arti materi, tetapi dalam arti yang abstrak. Ruang biasanya diukur dengan waktu. Dengan komunikasi yang cepat maka ruang terasa lebih pendek atau terjadi kontraksi. Proses globalisasi implisit eliminasi ruang secara fenomenologis dan generalisasi waktu.
 - d) Fenomena globalisasi sifatnya refleksi, artinya menimbulkan kesadaran atas kemanusiaan, misalnya rasa simpatik terhadap penderitaan bencana alam, perang, adanya pasar global dan HAM. Proses globalisasi berarti lenyapnya pertentangan antara universalisme dan partikularisme, *gemeinschaft* dan *gesellschaft*, publik dan swasta, dunia kerja dan keluarga.
 - e) Pemisahan itu terikat ruang dan waktu. Proses globalisasi berakibat sekat-sekat pembatasan ruang dan waktu semakin hilang. Seseorang adalah sekaligus individu dan anggota umat manusia.
 - f) Globalisasi berarti menghadapi kenyataan serba-muka antara risiko dengan kepercayaan. Dewasa ini orang hanya percaya kepada orang yang dikenal, sifatnya fisik-material serta hadir di sini. Dalam era globalisasi kita percaya pada orang yang tidak dikenal, kekuatan-kekuatan impersonal dan norma-norma seperti norma-norma pasar, hak asasi manusia dan sebagainya.

Globalisasi Budaya

Globalisasi mempunyai berbagai dampak terhadap aspek kehidupan. Salah satunya membuat adanya kecenderungan homogenisasi budaya. Globalisasi budaya merupakan penyebaran budaya dari luar yang menjadikan keseragaman diseluruh



negara. Globalisasi budaya itu kian mudah dijalankan seiring dengan perkembangan pesat teknologi komunikasi dan informasi (Safril, 2015: 50).

Globalisasi budaya dalam prosesnya dibantu oleh internet, media budaya masyarakat dan perjalanan luar negeri. Globalisasi budaya menyebabkan konsumsi budaya yang menyebabkan pertukaran barang dan kolonisasi ke seluruh dunia. Selain itu gaya hidup, norma dan nilai, adat dan kebiasaan, keyakinan agama, pola kehidupan keluarga, cara produksi dan konsumsi masyarakat pribumi rusak akibat penetrasi kultur barat modern itu (Sztompka, 2007: 108).

Penyebaran suatu budaya akan sangat berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat. Betapa cepat perubahan budaya masyarakat yang disebabkan oleh konsumsi budaya secara intens karena globalisasi. Pengaruh budaya bisa terlihat dari perilaku, norma dan juga nilai-nilai budaya yang tampak. Fenomena dalam masyarakat ketika melihat budaya yang sekarang sangat digandrungi oleh masyarakat Indonesia yaitu budaya barat yang dianggap sebagai budaya modern. Kuatnya penetrasi budaya yang terglobalkan menyebabkan sebagian orang merasa identitas aslinya telah usang karena tidak sejalan dengan globalisasi (Safril, 2015: 50).

Budaya yang sudah terlihat adalah gaya berpakaian, gaya bergaul, dan juga bahkan makanan dan lain-lain. Sebagai contoh globalisasi budaya adalah gerai makanan barat yang sudah begitu banyak di Indonesia seperti MC Donal, KFC, Pizza Hut dan masih banyak lagi. Globalisasi memicu terjadinya interaksi antara dua budaya yang sangat berlainan karakternya. Sudah menjadi hukum alam sesuatu yang berbeda dan berlainan sulit untuk menemui bentuk keseimbangan. Pasti akan selalu ditemui pendominasian atau kecenderungan salah satu dari yang berbeda tersebut. Begitupun dengan persinggungan dua budaya yang berbeda, tentu akan ada pendominasian dari salah satu budaya.

Globalisasi Budaya yang menyebabkan pendominasian dari budaya lain akan menjadi budaya global yang lebih berkembang dan diterima di masyarakat. Budaya yang mendominasi dan diidentikan menjadi budaya yang benar maka akan diidentikan dengan kekinian. Namun budaya lain yang didominasi akan dilegitimasi sebagai istilah kekunoan. Budaya yang mendominasi akan



mempresentasikan kekinian (up to date), sehingga akan melahirkan produk-produk budaya baru yang mulai menggeser produk budaya lain. Globalisasi budaya dalam perkembangannya telah menghasilkan budaya populer sehingga memunculkan fenomena gelombang budaya mengenai food, fun, fashion, film sampai sosial media.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan induktif adalah pendekatan yang dilakukan untuk membangun sebuah teori berdasarkan hasil pengamatan atau observasi. Jadi penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada objek alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami fenomena masyarakat.

Sumber data adalah sumber subjek dari mana data dapat diperoleh. sumber data dalam penelitian kualitatif sangat penting bukan hanya sekedar memberi respon melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena sumber data ikut menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu: Primer dan Sekunder.

- a) Data primer yaitu data pokok penelitian yang diperoleh secara langsung dari jamaah yang memiliki informasi tentang masyarakat. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah; Seseorang yang dipercaya oleh jamaah sebagai *Da'i* yang menjadi penceramah.
- b) Data skunder adalah data tambahan atau pelengkap untuk menguatkan data primer. Data sekunder ini diambil dari masyarakat secara umum.

HASIL

Media Dakwah Di Era Globalisasi.



Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan bagi masyarakat, baik di dalam cara berpikir, sikap maupun tingkah laku. Dari satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat manusia lebih sempurna dalam menguasai, mengolah dan melestarikan alam untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup manusia. Namun dari sisi lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merusak dan meracuni sisi mental dan moral generasi muda. Sehingga, kecanggihan teknologi memungkinkan manusia untuk mendapatkan kebutuhan yang diinginkannya, termasuk dalam pelaksanaan dakwah.

Persoalan kemudian muncul yaitu bagaimana dampak teknologi informasi dan komunikasi terhadap pelaksanaan dakwah. Hasil teknologi disamping membawa manfaat juga mendatangkan mudharat. Misalnya televisi, sebagai alat komunikasi massa bukan saja efisien dan efektif karena mampu menjangkau jumlah massa atau khalayak luas dan heterogen, televisi bahkan mampu menjadi pengantar informasi dan transformasi budaya dan makna. Masyarakat menjadikan televisi sebagai sumber informasi. Karenanya di era globalisasi informasi, dimana televisi dan informasi sudah terbuka dan bernilai ekonomi tinggi, menjadikan televisi dipercaya dan mempunyai kekuatan dalam mengantarkan informasi terhadap masyarakat. Tidak hanya itu, peneliti juga beranggapan bahwa untuk mentransformasikan nilai-nilai agama menjadi prilaku keseharian umat manusia diperlukan dakwah.

Dakwah dan masyarakat merupakan dua variabel yang memiliki hubungan timbal balik. Disatu sisi dakwah Islam dapat mengubah persepsi, sikap dan tindakan setiap anggota masyarakat modern sesuai dengan nilai-nilai Islam. Disisi lain masyarakat mempengaruhi orientasi dakwah yang bisa melonggarkan religius bagi masyarakat. Dari hal tersebut, lahirnya berbagai peralatan teknologi dalam bidang penyiraan, terutama radio, televisi, percetakan, telekomunikasi dan yang terakhir internet, telah memberi harapan baru bagi aktivis dakwah untuk skala global. Seiring dengan itu maka muncul juga televangelism, teledakwah, e-dakwah dan lain-lain.

Harapan ini memang sangat menjajikan, ini dikarenakan skop dakwah melalui signal tersebut jangkauannya sangat luas. Dalam konteks ini, harapan yang



ditawarkan oleh teknologi media untuk kepentingan dakwah-dakwah agama perlu dicermati dengan bijak, sehingga sarana yang ada dapat diakomodir dengan tepat sasaran dan terhindari dari efek negatif yang timbul secara seporadis. Di sisi lain, para da'i dituntut agar peka dengan setiap isu yang muncul disamping bisa menguasai manajemen dalam mengelola media yang ingin ditransfer ide dakwah.

Dengan demikian, tingkat penyebaran nilai-nilai agama menjadi lebih luas dan dengan waktu yang singkat, minimal dalam tataran informatif. Orang-orang dapat mengambil banyak manfaat dari maraknya program agama Islam di radio, televisi, koran dan internet, dimana sebagiannya sibuk sehingga tidak bisa menghadiri secara langsung. Hadirnya nilai-nilai agama dengan perantaraan teknologi media tersebut sangat membantu mereka dalam menjaga kontinuitas keberagamaannya.

Di era globalisasi saat ini, tentunya pengaruh teknologi untuk media dakwah mempunyai sisi positif maupun negatif. Disadari atau tidak, teknologi informasi saat ini telah berkembang pesat dan telah merambah ke hampir setiap sisi kehidupan. Perkembangan ini memaksa manusia terutama kaum muslimin, menjadi lebih kreatif. Memang teknologi informasi ini, sebagaimana teknologi yang lain juga datang dengan dua sisi yang berbeda, yang dari sudut pandang akidah Islam, sangat diametral. Dimana seakan-akan dunia dakwah Islam pada satu sisi dan dunia anti dakwah Islam pada sisi yang lain, keduanya saling produktif. Tantangan bagi para da'i, ketika dalam berdakwah, maka yang perlu dipahami adalah bagaimana cara menggunakan dialektika yang mudah dipahami dan bahasa yang sederhana namun mampu menggugah para pendengar.

Pemanfaat teknologi ini sangat penting di era globalisasi sekarang, jika tidak praksi kejahatan dengan segala fasilitas dan kepakaran yang mereka miliki siap menyuguhkan informasi yang menggiurkan, yang pada akhirnya praksi kebenaran kalah bersaing di pentas dunia maya. Dalam berdakwah, maka dibutuhkan sebuah revitalisasi, dimana akan terwujudnya penguatan langkah-langkah dakwah baik yang bersifat kuantitas maupun kualitas dalam seluruh aspek kehidupan menuju terwujudnya kehidupan yang Islami.



Peningkatan intensitas (kuantitas) dan kualitas dakwah yang semakin tinggi dan maju, diharapkan agar dakwah benar-benar berpengaruh langsung dalam membentuk kehidupan masyarakat yang Islami. Dengan kehidupan masyarakat yang Islami maka akan terbentuk masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Moh. Ali Azis menyebutkan, revitalisasi dakwah pada saat ini dan masa datang menjadi sangat penting mengingat berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi, diantaranya:

- a) Masalah-masalah yang tumbuh di masyarakat semakin kompleks dan meluas seperti krisis moral di berbagai bidang kehidupan, kekerasan dalam berbagai bentuk, perilaku sosial yang semakin menjauh dari nilai-nilai keagamaan, penindasan manusia atas manusia dalam beragam corak, pengrusakan lingkungan dan alam kehidupan yang semakin semena-mena, dan berbagai tindakan lainnya.
- b) Semakin berkembangnya berbagai pemikiran yang ekstrem atau radikal dari yang cenderung radikal konservatif-fundamentalistik hingga radikal liberalsekularistik, yang menimbulkan pertentangan yang tajam dan hingga batas tertentu sehingga hilangnya jangkar teologis dan moral yang kokoh dalam menghadapi gelombang kehidupan modern yang dahsyat. Setiap radikalisme atau ekstrimitas apapun bentuknya selalu melahirkan ketimpangan dan mengundang banyak benturan. Ekstrem konservatif memang memberi peneguhan pada kemapanan beragama, tetapi menjadi naif dan kehilangan kecerdasan dalam menghadapi kehidupan yang serba kompleks. Eskrem liberal memberi horizon yang cerdas atau luas tetapi sering kehilangan pijakan nilai dan moral yang kokoh sehingga memberi ruang pada sekularisasi bahkan nihilisme kehidupan. Di sinilah pentingnya wawasan baru pemikiran dan gerakan dakwah yang berdimensi pemurnian (purifikasi) sekaligus pembaruan (tajdid, dinamisasi) yang harus semakin kaya (bergizi tinggi) tanpa harus terseret pada polarisasi yang ekstrem.



- c) Semakin berperan dan meluasnya para juru dakwah kontemporer di media massa elektronik dan majelis-majelis taklim yang mempengaruhi ruang publik umat sedemikian rupa. Kehadiran dakwah media-elektronik dan majelismajelis taklim maupun majelis-dzikir yang menguasai ruang publik umat dan masyarakat saat ini seungguhnya merupakan fenomena baru yang berhasil menggeser peran-peran dakwah konvensional yang selama ini dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam besar seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Persatuan Islam, Dewan Dakwah Islam Indonesia, Al-Irsyad, dan lain-lain.
- d) Semakin berperannya media massa, seperti media elektronik dan media massa dalam mempengaruhi, membentuk, dan mengubah orientasi hidup manusia modern saat ini. Dengan kata lain media massa modern tersebut sebenarnya telah menjelma menjadi "organisasi dakwah" yang berwajah lain, sekaligus menjadi pesaing tangguh organisasi-organisasi dakwah Islam yang selama ini berkiprah di belantara kehidupan umat dan masyarakat. Pengaruh dan daya jelajah media massa bahkan sangat spektakuler, sehingga dalam hitungan detik dapat menjangkau setiap relung kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun tanpa harus permisi atau minta izin.

Hal yang sama juga disebutkan dalam jurnal Addin yaitu masa sekarang ini adalah masa yang sangat istimewa di mana semua orang bisa mendapatkan dan mengerjakan sesuatu dengan sangat mudah. Mungkin di zaman sebelum penemuan media elektronik ada, orang tersebut memerlukan berbagai kitab maupun referensi berupa buku. Sedangkan di era digital ini orang tinggal mencari sesuatu yang diinginkan di salah satu situs internet. Semua informasi yang diperlukan akan muncul dengan berbagai model. Era ini adalah puncak dimana semuanya yang serba instan dan banyak dinikmati oleh masyarakat.

Dari berbagai penjelasan di atas, peneliti melihat bahwa seorang da'i (mubaligh) bisa berdakwah atau menyampaikan dakwahnya melalui media-media



yang ada seperti berdakwah dengan media televisi, radio, dan juga media tulisan. Realitas yang ada banyak sekali da'i yang sudah memanfaatkannya terutama dalam pertelevisian. Terkadang terfikirkan ternyata tidak hanya artis saja yang ingin masuk televisi, bahkan para da'i pun juga banyak, hingga menjamur dimana-mana. Bagus ketika bertujuan untuk menegakkan ajaran, dan syariatnya tetapi apakah itu saja kenyataannya. Diera ini mereka mendapatkan perilaku yang nyaman, rasa tenang karena fasilitas yang ada. Pada umumnya, dakwah yang dilaksanakan dalam sebuah majelis taklim di sebuah surau, masjid atau mushalla berlangsung dalam suasana sakral dan khidmat.

Kemajuan teknologi dan informasi, memungkinkan seorang da'i untuk berimprovisasi dengan selingan humor dan hal-hal lain, agar materi ceramahnya tetap menarik untuk disimak. Mengingat tantangan dakwah di era teknologi dan informasi, khususnya media memang tidak bisa dilepaskan dari wahana hiburan. Dampaknya, orientasi dakwah yang diperankan para da'i, juga semakin berkembang, bahkan cenderung menjadi bias. Dulu, dakwah lebih banyak bersentuhan dengan rumah ibadah, selalu dilandasi dengan niat dan motivasi untuk beribadah pula, yakni dilaksanakan dengan penuh suka cita, hati yang ikhlas dan hanya mengharap ridha Allah Swt semata. Namun, dalam perkembangannya pola berdakwah melalui media sebagai wujud kemajuan teknologi menjadi tantangan bagi tersendiri bagi seseorang da'i.

Pengaruh media, memungkinkan seorang da'i memperoleh popularitas di mata pemirsanya seperti layaknya seorang selebriti (publik figur) dan tidak menutup kemungkinan pula setiap kegiatan dakwahnya, sering dinilai dengan materi. Dengan demikian menjadi umat Islam pada hakekatnya berkewajiban untuk berdakwah. Menjadi muslim bisa diidentikkan sebagai da'i, atau juru dakwah menurut proporsi dan kapasitas masing-masing. Begitu juga halnya dengan perwujudan dakwah, dimana hal ini tidak sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi sekarang ini, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek



kehidupan. Pada kenyataannya dakwah Islam itu tidak bebas dari berbagai kendala dan tantangan.

Realitas dakwah Islam menjadi problem keagamaan yang krusial dan terkadang dilematis. Terlebih lagi, bila kita mengamati dakwah Islam di era teknologi dan informasi sekarang ini, maka tantangan dan kendalanya akan semakin kompleks. Menurut Asep Muhyiddin dalam bukunya “Metode Pengembangan Dakwah” menyebutkan, berbagai masalah yang timbul karena pengaruh era teknologi dan informasi, di antaranya:

- a) Budaya dan gaya hidup serba seragam dengan tanpa mempertimbangkan urgensinya, seperti pada menu makan, mode pakaian dan kesenangan hiburan.
- b) Infiltrasi budaya dan tata nilai asing yang lebih intens dan masif yang banyak bertentangan dengan identitas kepribadian bangsa dan moral agama, seperti melalui televisi dan film.
- c) Merebaknya konsumtivisme yang menggiring umat manusia kepada pemiskinan spiritual dan falsafah hidup hedonistik. Dakwah melalui internet merupakan suatu inovasi terbaru dalam syiar Islam, dan tentunya akan memudahkan para da'i dalam melebarkan sayap-sayap dakwahnya.

Penggunaan media internet sebagai media dakwah merupakan kesempatan dan tantangan untuk mengembangkan dan memperluas cakrawala dakwah Islamiyah. Kesempatan yang dimaksud ialah bagaimana orang-orang yang peduli terhadap kemampuan dakwah maupun memanfaatkan media internet tersebut sebagai sarana dan media dakwah untuk menunjang proses dakwah Islamiyah. Sementara mewujudkannya mulai dari tenaga, pikiran dan sumber daya manusia yang mengerti akan dakwah dan internet.

Umat Muslim harus mampu menguasai dan memanfaatkan sebesar-besarnya perkembangan teknologi informasi. Artinya, dari sisi dakwah, kekuatan internet sangat potensial untuk dimanfaatkan. Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media (terutama televisi) menjadi sarana ampuh untuk memberikan motivasi dan inspirasi bagi masyarakat luas.



Kekuatan media ini, tentu, akan sangat efektif jika dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah, sementara ceramah-ceramah keagamaan tidak lagi menarik untuk disimak kecuali hanya sebagai penghibur. Sehingga ceramah keagamaan yang tidak lucu tidak diterima karena tidak menghibur layaknya tontonan yang memberikan aspek relaksasi. Di sinilah tantangan dakwah di media. Bagaimana pesan-pesan keagamaan dikemas secara menarik layaknya tontonan atau hiburan agar dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada khalayak televisi maupun pengguna media untuk menjalankan pesan-pesan dakwah. Dakwah yang identik dengan ceramah perlu dirumuskan kembali guna dapat memanfaatkan media yang bersifat massif. Pemanfaatan media sebagai sarana dakwah menjadi penting. Media sebagai salah satu pilar sosial memberikan ruang bagi agama untuk membentuk struktur sosial yang berbasis agama.

SIMPULAN

Perkembangan media dakwah di era globalisasi dianggap sebagai sebuah kegiatan komunikasi keagamaan yang dihadapkan pada kemajuan teknologi. Artinya dakwah dituntut agar tidak monoton pada ceramahceramah di masjid atau tabligh akbar. Saat ini, dakwah harus dikemas dengan kondisi zaman dan peminat para pendengar serta melalui media massa dakwah merupakan sebuah alternatif yang cukup efektif. Dakwah dapat menggunakan media-media yang digunakan sebagai media komunikasi, seperti surat kabar, radio, televise, media alternatif dan lain sebagainya.

Keberadaan media sangat berpengaruh terhadap isi dakwah yang disampaikan pada masyarakat. Media dapat membentuk opini bahkan mengubah perilaku masyarakat. Seiring dengan itu, kehadiran media membawa nilai positif juga negatif. Tentunya dakwah melalui media diarahkan pada pembentukan perilaku yang baik bagi masyarakat sehingga media mampu memberi kontribusi melalui pemberitaan dalam pengembangan dakwah dalam masyarakat. Sekarang ini penyampaian pesan dakwah diunggah di youtube memudahkan khalayak menontonnya kapanpun dia inginkan Tantangan media dakwah di era globalisasi



beraneka ragam bentuknya, selama ini masyarakat mengenal dakwah secara tradisional maupun secara media.

Banyak para da'i mampu mengatasi tantangan atau rintangan tersebut dengan baik karena niatnya memang telah kuat sebagai pejuang. Lainnya yang dihadapi media dakwah harus adanya settingan yang sesuai perkembangan zaman, seperti da'i harus mampu membuat penonton terhibur, harus mempunyai ciri khas dalam berdakwah serta mampu menguasai komunikasi agar teratasi persoalan dalam berdakwah. Penda'i sekarang ini harus mempunyai gejed sendiri untuk mengunggah ceramahnya dimedia sosial, membuat situs yang mudah diakses jamaahnya agar program dakwahnya selalu populer dikalangan pemuda dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, 2007, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah.
- Al Ghalayaini , Syeikh Muhammad, 2001, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islam, Penerjemah Abdullah Zakiy Al Kaaf*, (Bandung: Pustaka Setia.
- Al Ghazali, Muhammad, 2008, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, Bandung: Mizan.
- Amin Munir, 2009, *Samsul, Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Andi, 2010, *Facebook Twitter dan Plurk Dalam Satu Genggaman*, Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Basit, Abdul, 2005, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bungin, Burhan, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Muhtadi, Asep Saeful, 2012, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Munir Samsul, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah .
- _____, 2006 *Managemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- _____, 2009, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Umar, O. R. (n.d.). *Metode dakwah di era globalisasi*, *I(2)*, 75–84.